

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah badan hukum yang memfasilitasi dan mengatur kegiatan perdagangan efek di pasar modal. Bagi anggotanya (emiten), Bursa Efek menyediakan sarana untuk mendapatkan modal guna ekspansi bisnis. Dari perspektif makroekonomi, Bursa Efek memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil perdagangan yang positif di Bursa Efek dapat meningkatkan kinerja ekonomi negara, dan sebaliknya juga berlaku. Pada dasarnya, Bursa Efek adalah pasar konvensional yang menghubungkan pembeli dan penjual. Definisinya adalah sebagai entitas yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau fasilitas perdagangan bagi anggotanya.

Bursa Efek Indonesia mengalami perkembangan pesat, menjadi tolak ukur penguasa Hindia Belanda membuka bursa di Surabaya pada 11 Januari 1925, dan di Semarang pada 1 Agustus 1925. Namun, karena gejolak politik di Eropa pada awal tahun 1939, kedua bursa tersebut kemudian ditutup. Bursa Efek Indonesia juga ditutup akibat Perang Dunia II pada tahun 1942, menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan data dari variabel dependen (Kinerja Keuangan) dan variabel independen (Intellectual Capital, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Green Accounting). Jumlah data diwakili oleh huruf N. Statistik deskriptif memberikan deskripsi tentang data berdasarkan deviasi standar, rata-rata, nilai maksimum, dan minimum dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	348	.00	3.75	.9411	.72022
Komisaris Independen	348	.00	.70	.2934	.11397
Komite Audit	348	.30	1.04	.5245	.10030
Kepemilikan Manajerial	348	.05	5.00	1.7256	1.30100
Kinerja Keuangan	348	.16	4.00	1.7891	.60477
Valid N (listwise)	348				

Sumber : Data di Olah SPSS 22

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel sebelumnya, analisis statistik deskriptif untuk penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Variabel *Intellectual Capital* sebagai variabel independen dengan 348 data selama 4 tahun (2020-2023), memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 3,75, dengan rata-rata 0,9411 dan deviasi standar 0,72022. Ini menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar dari

deviasi standar, yang menunjukkan kualitas data yang baik dan distribusi data yang normal.

- b. Variabel *Komisaris Independen* sebagai variabel independent dengan 348 data selama 4 tahun (2020-2023), memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,70, dengan rata-rata 0,2934 dan deviasi standar 0,11397. Ini menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar dari deviasi standar, yang menunjukkan kualitas data yang baik dan distribusi data yang normal.
- c. Variabel *Komite Audit* sebagai variabel independen dengan 348 data selama 4 tahun (2020-2023), memiliki nilai minimum 0,30 dan nilai maksimum 1,04, dengan rata-rata 0,5245 dan deviasi standar 0,10030. Ini menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar dari deviasi standar, yang menunjukkan kualitas data yang baik dan distribusi data yang normal.
- d. Variabel *Kepemilikan Manajerial* sebagai variabel independen dengan 348 data selama 4 tahun (2020-2023), memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 5,00, dengan rata-rata 1,7526 dan deviasi standar 1,30100. Ini menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar dari deviasi standar, yang menunjukkan kualitas data yang baik dan distribusi data yang normal.
- e. Variabel *Kinerja Keuangan* sebagai variabel dependen dengan 348 data selama 4 tahun (2020-2023), memiliki nilai minimum 0,16 dan nilai maksimum 4,00, dengan rata-rata 1,7891 dan deviasi

standar 0,60477. Ini menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar dari deviasi standar, yang menunjukkan kualitas data yang baik dan distribusi data yang normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik awal untuk menilai dampak gabungan dari variabel bebas kepada variable terikat. Berikut adalah ringkasan hasil dari pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Hal ini dapat dievaluasi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan memeriksa nilai signifikansinya. Jika nilai ini lebih besar dari 0,05 atau 5%, data dianggap normal; jika kurang dari 0,05 atau 5%, data dianggap tidak normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov disajikan dalam tabel berikut:

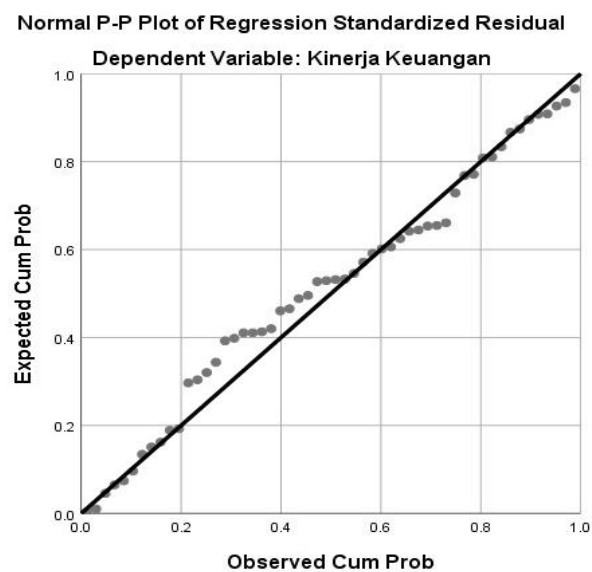
Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0042133
	Std. Deviation	.46162896
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.066
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data di Olah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji Kolmogorov-Smirnov mengungkapkan bahwa semua data variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075, yang lebih besar dari 0,05 atau 5%, menunjukkan bahwa data untuk semua variabel terdistribusi normal.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa uji normalitas menggunakan grafik P-Plot tidak menunjukkan masalah, karena titik data tersebar merata di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau histogram. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal dan memenuhi asumsi klasik.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan apakah terdapat korelasi sempurna atau hampir sempurna di antara variabel independen, dilakukan uji multikolinearitas. Hasil uji ini adalah:

Tabel 4.3

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Intellectual Capital	.747	1.339
	Komisaris Independen	.805	1.242
	Komite Audit	.750	1.334
	Kepemilikan Manajerial	.883	1.132
	Green Accounting	.851	1.176
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan			

Sumber : Data di Olah SPSS 22

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel independen berada di bawah 10,00, dan nilai Tolerance di atas 0,10. Ini menunjukkan

bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10, yang berarti tidak ada multikolinearitas di antara variabel dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04436
Cases < Test Value	18
Cases \geq Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	17
Z	-.663
Asymp. Sig. (2-tailed)	.507
a. Median	

Sumber : Data di Olah SPSS 22

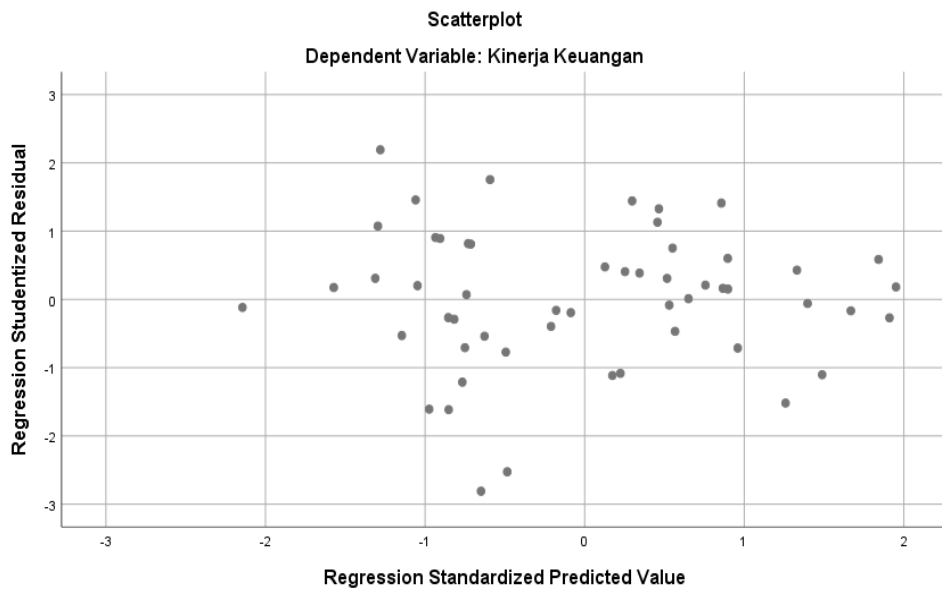
Berdasarkan tabel “Runs Test” di atas, diketahui nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,507. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data bebas dari autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan memeriksa adanya variabilitas pada residual di antara observasi yang berbeda dalam model regresi (Ghozali, 2018:137). Hasilnya adalah:

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data di Olah SPSS 22

Heteroskedastisitas terdeteksi menggunakan scatterplot, yang menunjukkan Penyebaran titik-titik data terlihat konsisten di sepanjang sumbu Y, tanpa ada pola kerucut atau corong. Ini menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Penguraian regresi linear berganda mengevaluasi dampak variabel bebas (prediktor) terhadap variabel terikat (hasil). Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel bebas yang mengurai: *Intellectual Capital*, Komisaris Independen, Komite Audit,

Kepemilikan Manajerial, dan *Green Accounting*. Hasil dari analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.351	.213		-11.061	.000		
	Intellectual Capital	.517	.104	.584	4.950	.000	.747	1.339
	Komisaris Independen	-.496	.259	-.217	-1.913	.062	.805	1.242
	Komite Audit	.401	.289	.164	1.391	.171	.750	1.334
	Kepemilikan Manajerial	.022	.010	.233	2.144	.037	.883	1.132
	Green Accounting	-.261	.096	-.300	-2.716	.009	.851	1.176

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data di Olah SPSS 22

Berdasarkan analisis regresi yang ditampilkan dalam tabel di atas, model persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut::

$$Y = -2,351 + 0,517 X_1 - 0,496 X_2 + 0,401 X_3 + 0,022 X_4 - 0,261 X_5$$

Dari model regresi yang dijelaskan dalam tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) sebesar -2,351 dapat diartikan bahwa jika intellectual capital, komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, dan green accounting mempunyai nilai tetap atau konstan maka kinerja keuangan akan bernilai -2,351.

- b. Nilai koefisien regresi untuk *Intellectual Capital* (X1) adalah 0,517 dan positif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 1% dalam *Intellectual Capital* akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,517 dalam Kinerja Keuangan.
- c. Nilai koefisien regresi untuk Komisaris Independen (X2) adalah -0,496 dan negatif. Ini berarti bahwa peningkatan sebesar 1% dalam Komisaris Independen akan menyebabkan penurunan sebesar -0,496 dalam Kinerja Keuangan.
- d. Nilai koefisien regresi untuk Komite Audit (X3) adalah 0,401 dan positif. Ini berarti bahwa peningkatan sebesar 1% dalam Komite Audit akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,401 dalam Kinerja Keuangan.
- e. Nilai koefisien regresi untuk Kepemilikan Manajerial (X4) adalah 0,022 dan positif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 1% dalam Kepemilikan Manajerial akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,022 dalam Kinerja Keuangan.
- f. Nilai koefisien regresi untuk *Green Accounting* (X5) adalah -0,261 dan negatif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 1% dalam *Green Accounting* akan menyebabkan penurunan sebesar -0,261 dalam Kinerja Keuangan.

b. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji kelayakan model digunakan untuk menilai apakah semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen. Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji F (Uji Kelayakan Model) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.405	5	.281	9.649	.000 ^b
	Residual	1.398	48	.029		
	Total	2.803	53			
a. Dependent Variable: Y1						
b. Predictors: (Constant), Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit						

Sumber : Data di Olah SPSS 22

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, nilai signifikansi adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel *Intellectual Capital* (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), dan *Green Accounting* (X5) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Kinerja Keuangan (Y).

c. Uji Statistik T

Uji T dilakukan untuk menilai apakah terdapat efek parsial dari variabel independen—*Intellectual Capital* (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), *Green Accounting* (X5)—terhadap variabel dependen, Kinerja Keuangan (Y). Jika P-value < 0,05, ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen, sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, jika P-value > 0,05, ini menunjukkan

tidak adanya pengaruh antara variabel, sehingga hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).

$$t_{\text{tabel}} = t(n - k - 1)$$

$$t_{\text{tabel}} = t(348 - 6 - 1)$$

$$t_{\text{tabel}} = t(341) = 1,975$$

Tabel 4.8

Hasil uji statistik T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.351	.213		-11.061	.000		
	Intellectual Capital	.517	.104	.584	4.950	.000	.747	1.339
	Komisaris Independen	-.496	.259	-.217	-1.913	.062	.805	1.242
	Komite Audit	.401	.289	.164	1.391	.171	.750	1.334
	Kepemilikan Manajerial	.022	.010	.233	2.144	.037	.883	1.132
	Green Accounting	-.261	.096	-.300	-2.716	.009	.851	1.176

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data di Olah SPSS 22

Berdasarkan tabel didapatkan hasil uji t dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Intellectual Capital (X1)

Variabel Intellectual Capital (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $4,950 > t\text{-tabel } 1,975$ (nilai t melebihi nilai $t\text{-tabel}$), dengan tingkat signifikansi $0,000$ (Sig. $0,000 < 0,05$). Ini berarti Intellectual Capital memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sehingga hipotesis diterima.

2. Komisararis Independen (X2)

Variabel Komisararis Independen (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-1,913 < t_{tabel} 1,975$ (nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel}), dengan tingkat signifikansi $0,062$ (Sig. $0,062 > 0,05$). Ini berarti Komisararis Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sehingga hipotesis ditolak.

3. Komite Audit (X3)

Variabel Komite Audit (X3) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $1,391 < t_{tabel} 1,975$ (nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel}), dengan tingkat signifikansi $0,171$ (Sig. $0,171 > 0,05$). Ini berarti Komite Audit tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan, sehingga hipotesis ditolak.

4. Kepemilikan Manajerial (X4)

Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $2,144 < t_{tabel} 1,975$ (nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel}), dengan tingkat signifikansi $0,037$ (Sig. $0,037 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sehingga hipotesis diterima.

5. Green Accounting (X5)

Variabel Green Accounting (X5) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,716 < t_{tabel} 1,975$ (nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar $0,009$ (Sig. $0,009 >$

0,05) artinya Green Accounting berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (*Intellectual Capital*, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, *Green Accounting*) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.9

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 ^a	.405	.341	.17812
a. Predictors: (Constant), Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit				
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan				

Sumber : Data di Olah Spps 22

Berdasarkan tabel “*Model Summary*” di atas, koefisien determinasi atau Adjusted R Square adalah 0,341 atau 34,1%. Ini menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), dan *Green Accounting* (X5) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Kinerja Keuangan (Y) sebesar 34,1%. Sisa 65,9% (100% - 34,1%) dipengaruhi oleh faktor lain yang mungkin

mempengaruhi kinerja keuangan, seperti ESG, profitabilitas, kepemilikan institusional, atau laporan keberlanjutan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Kinerja Keuangan*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi dampak *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa Modal Intelektual (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 4,950, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,975, dengan tingkat signifikansi 0,000 (Sig. 0,000 < 0,05), yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**.

Studi ini, *Intellectual capital* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor keuangan. Hal ini dikarenakan *Intellectual capital* sangat penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan dimanfaatkan secara efektif untuk keuntungan perusahaan. Modal Intelektual menjadi aset paling berharga perusahaan, yang berkontribusi pada penciptaan kekayaan dan kesuksesan bisnis. Selain itu, seiring dengan meningkatnya nilai *Intellectual capital*, kinerja keuangan juga mengalami perbaikan.

Dampak minimal dari *Intellectual capital* dapat disebabkan oleh perusahaan yang masih mengandalkan metode tradisional, seperti penggunaan sumber daya alam dan keuangan, daripada praktik berbasis pengetahuan yang meningkatkan pengambilan keputusan. Kurangnya standar pengukuran *Intellectual capital* yang baku menyebabkan tantangan bagi investor dalam menilai *Intellectual capital* perusahaan secara akurat ketika membuat keputusan investasi. Akibatnya, hal ini mencerminkan situasi di mana nilai *Intellectual capital* perusahaan tidak sepenuhnya transparan bagi investor (Rahmatika, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rosiana & Mahardhika, (2021), yang menekankan bahwa sumber daya manusia adalah komponen utama dari *Intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital* yang tinggi di antara sumber daya manusia memungkinkan penyampaian layanan yang lebih baik, memastikan penggunaan layanan yang berkelanjutan dan peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan dengan SDM terintegrasi dengan baik dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat, mengurangi potensi manipulasi, dan menambah performa finansial.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian oleh Saragih & Sihombing, (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan modal manusia, modal yang diinvestasikan/modal fisik, dan modal struktural yang efektif menambah nilai bagi perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Dengan kata lain, pengelolaan *Intellectual capital*

yang efektif menghasilkan penambahan nilai dan hasil keuangan yang lebih baik bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai VAICTM, semakin baik kinerja perusahaan. Metode VAICTM dipilih untuk mengukur *Intellectual capital* karena dianggap lebih efektif, mencakup sumber daya intelektual seperti modal human, modal organisasi, dan modal customer yang dikelola dengan baik, yang dapat menciptakan nilai tambah. *Intellectual capital* yang lebih tinggi menghasilkan performa finansial yang lebih baik.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Subiyanto & Amanah, (2020) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dampak signifikan ini menunjukkan bahwa tingkat *Intellectual Capital*, baik besar maupun kecil, dapat mempengaruhi hasil keuangan perusahaan. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Intellectual Capital*, semakin baik kinerja keuangan, didorong oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, pertumbuhan dan pemanfaatan pengetahuan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan, memungkinkan perusahaan mencapai kapabilitas jangka panjang melalui mobilisasi sumber daya intelektual yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian Ramadhani & Agustin, (2021) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan yang mengelola sumber daya

intelektualnya dengan efisien menciptakan nilai tambah, yang mengarah pada hasil keuangan yang lebih baik. Perusahaan dengan *Intellectual Capital* yang lebih tinggi dapat membangun keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan bersih dan meningkatkan kinerja. *Intellectual Capital* memungkinkan individu dalam organisasi bekerja secara profesional, sesuai dengan kebijakan perusahaan, yang menghasilkan tindakan yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Dengan *Intellectual Capital*, perusahaan dapat membangun sistem yang efektif yang mengatur dan mengontrol operasi, sehingga meningkatkan kinerja.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yulianatasya & Manunggal, (2023) yang menyatakan bahwa teori berbasis sumber daya mengasumsikan perusahaan dapat bersaing secara efektif jika mereka memanfaatkan dan mengelola sumber daya mereka dengan efisien. Pemanfaatan sumber daya dioptimalkan ketika didukung oleh *Intellectual Capital* yang memadai. Perusahaan yang mengelola aset seperti *Intellectual Capital* dengan efektif akan mencapai kinerja keuangan yang kuat dan menarik minat investor, yang mengarah pada peningkatan nilai pasar. Semakin tinggi nilai *Intellectual Capital* (VAICTM), semakin besar dampak positifnya terhadap kinerja keuangan, meningkatkan ROA dan mendapatkan respons positif dari investor, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan (PBV). Skenario ini meningkatkan harga saham dan meningkatkan nilai pasar

perusahaan, dengan pasar yang lebih menyukai perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan mendapatkan respons positif dari pasar.

2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Kinerja Keuangan*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Hasil uji parsial (Uji-t) membuktikan bahwa Komisaris Independen (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar -1,913, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,975, dengan tingkat signifikansi 0,062 (Sig. 0,062 > 0,05), menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis **ditolak**.

Komisaris Independen tidak berdampak pada kinerja keuangan karena keberadaan mereka di perusahaan belum terbukti mampu memberikan pengaruh positif, terutama dalam hal pemantauan atau pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga pelaku pasar tetap skeptis terhadap efektivitas mereka. Akibatnya, pengawasan yang diharapkan dari Komisaris Independen belum sepenuhnya terwujud, terutama dalam mencegah tindakan yang merugikan perusahaan, sementara biaya yang terkait dengan Komisaris Independen terus bertambah, mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu,

proporsi Komisaris Independen yang lebih besar berpotensi mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sembiring & Saragih, (2019) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh struktur kepemilikan yang terkonsentrasi di perusahaan perbankan Indonesia, di mana Komisaris Independen sering diangkat berdasarkan koneksi mereka dengan perusahaan atau sebagai peran kehormatan daripada berdasarkan prestasi. Akibatnya, Komisaris Independen mungkin kurang memiliki independensi dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, Dewan Komisaris Independen di perusahaan perbankan mungkin lebih dibentuk untuk memenuhi peraturan daripada menegakkan tata kelola perusahaan yang baik, terutama mengingat peraturan PBI No 8/14/PBI/2006 yang mengharuskan jumlah minimal Komisaris Independen.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Monica & Dewi, (2019) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berdampak pada kinerja keuangan. Dewan Komisaris Independen terdiri dari anggota yang tidak berafiliasi dengan manajemen, komisaris lain, atau pemegang saham. Kehadiran mereka bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil perusahaan menguntungkan semua pemegang saham, baik mayoritas maupun

minoritas dilindungi, karena Komisaris Independen lebih netral dalam pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti & Cahyonowati, I C.E, (2023) yang menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris, baik besar maupun kecil, tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Jumlah anggota Dewan tidak berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan karena kualitas pengawasan tetap konsisten terlepas dari ukuran Dewan. Selain itu, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang memadai oleh Dewan Komisaris terhadap kinerja manajemen dan pemilihan anggota berdasarkan timbal balik, yang mengarah pada Dewan yang pasif dan tidak dapat sepenuhnya menjalankan fungsinya. Dewan Komisaris sebaiknya mencakup lebih banyak anggota eksternal untuk meningkatkan proses pengawasan, karena pengawasan yang efektif dapat mengurangi penipuan manajerial dan meminimalkan biaya keagenan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani et al., (2024) yang menemukan bahwa variabel komisaris independen tidak mempengaruhi Karena posisi mereka di perusahaan yang diamati hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan, komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Akibatnya, Komisaris Independen tidak melakukan fungsi pengawasan dengan baik dan tidak memanfaatkan kemerdekaan mereka untuk melihat

kebijakan direksi. Jumlah Komisaris Independen tidak menjamin seberapa efektif mereka mengelola perusahaan. Ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak dapat membantu, terutama dalam hal mengawasi manajer perusahaan. Akibatnya, pelaku pasar masih skeptis terhadap kinerja mereka. Pengawasan yang diharapkan dari Komisaris Independen belum sepenuhnya terwujud, terutama dalam mencegah pelanggaran yang merugikan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Addina et al., (2023) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Menurut teori, Dewan Komisaris Independen yang lebih besar seharusnya mengarah pada pemantauan dan pelaporan keuangan yang lebih efektif. Namun, penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. Proporsi Komisaris Independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan karena anggota harus berasal dari luar perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh lemahnya pengawasan oleh pihak eksternal yang bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, peraturan yang ada memastikan bahwa perusahaan manufaktur berkinerja baik, sehingga proporsi Komisaris Independen, baik besar maupun kecil, tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Kualitas pengawasan oleh Komisaris Independen tetap konsisten terlepas dari ukuran. Perusahaan diharuskan memiliki setidaknya 30% Komisaris Independen di Dewan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Kinerja Keuangan*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa Komite Audit (X3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,391, yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,975, dengan tingkat signifikansi 0,168 (Sig. 0,168 > 0,05), menunjukkan bahwa Komite Audit tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis **ditolak**.

Komite Audit tidak berdampak pada kinerja keuangan karena ukurannya tidak optimal untuk meningkatkan hasil keuangan perusahaan. Kehadiran Komite Audit di perusahaan mungkin memiliki sedikit efek karena masih dianggap sebagai 'ornamen' atau hanya formalitas untuk memenuhi peraturan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja Komite Audit dianggap kurang efektif, dan mereka belum sepenuhnya menjalankan tugas dan fungsinya, yang mengakibatkan pengawasan yang tidak memadai. Akibatnya, penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Komite Audit berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartati, (2020) yang menyimpulkan bahwa Komite Audit tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa sekadar menambah

jumlah anggota Komite Audit tidak secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan. Apakah Komite Audit memiliki banyak atau sedikit anggota, itu tidak memengaruhi hasil keuangan perusahaan. Studi ini menyarankan bahwa memiliki Komite Audit yang lebih besar tidak menjamin pengawasan keuangan yang lebih baik, dan keberadaan Komite Audit mungkin hanya untuk memenuhi persyaratan minimum tiga anggota.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratna, (2019) Kalimat ini menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memiliki efek signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini tidak menghapuskan kebutuhan akan Komite Audit; melainkan, menyoroti bahwa efektivitasnya bergantung pada pengawasan dari Dewan Komisaris. Jika kinerja Komite Audit tidak optimal, mungkin karena Komite Audit beroperasi di bawah pengawasan Dewan Komisaris, yang mempengaruhi efektivitasnya dalam memantau kinerja keuangan.

Sejalan dengan penelitian ini penelitian Fajri, (2022) mencatat bahwa Komite Audit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Seringkali, keberadaan Komite Audit dipandang sebagai formalitas untuk mematuhi peraturan daripada sebagai langkah untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Akibatnya, efektivitas pengawasan Komite Audit mungkin berkurang, terutama jika anggotanya diangkat berdasarkan koneksi mereka daripada keahlian mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kusdiyanto & Kusumaningrum, (2019) menemukan bahwa Komite Audit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Pembentukan Komite Audit mungkin didorong oleh persyaratan regulasi daripada efektivitasnya dalam meningkatkan hasil keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Laksono & Kusumaningtias, 2021) juga menemukan bahwa jumlah anggota Komite Audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Pengawasan yang efektif tidak ditentukan oleh jumlah anggota komite tetapi oleh kualitas mereka. Kurangnya integritas, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman relevan di antara anggota komite dapat mengakibatkan pengawasan yang tidak memadai.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Kinerja Keuangan*

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X4) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Tes parsial (uji-t) menunjukkan nilai t sebesar 2,144, yang lebih kecil dari nilai t_{kritis} 1,975, dengan tingkat signifikansi 0,037 (Sig. 0,037 > 0,05). Ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih tinggi meningkatkan kinerja keuangan, karena manajer dengan lebih banyak kepemilikan lebih termotivasi untuk membuat keputusan yang menguntungkan perusahaan dan pemangku kepentingannya. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**.

Kepemilikan manajerial sejalan dengan teori agensi yang mengaitkan hubungan agen dan prinsipal. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer yang juga merupakan pemilik saham (kepemilikan manajerial) cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka akan merasakan langsung dampak baik buruknya keputusan tersebut. Semakin besar kepemilikan saham seorang manajer, semakin tinggi motivasi mereka untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sutrisno, (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif terhadap kinerja keuangan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan perusahaan, mengurangi konflik, dan meningkatkan motivasi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Pratiwi & Noegroho, (2022) juga menemukan bahwa meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer meningkatkan kinerja direktur dan komisaris, yang mengarah pada kinerja keuangan yang lebih baik. Selama pandemi COVID-19, perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih tinggi mampu mengelola penurunan keuntungan dengan lebih baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Jaya et al., (2019) Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial mendorong manajemen keuangan yang hati-hati dan praktik akuntansi

konservatif, yang menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi dan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Annisa & Asyik, (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial membantu mengurangi konflik agensi dengan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Islami & Wulandari, (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif pada kinerja keuangan karena manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan, sehingga mengurangi risiko kecurangan.

5. Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis mengenai dampak *Green accounting* Green accounting (X5) menunjukkan nilai *t hitung* sebesar -2,716, yang lebih rendah dari nilai *t tabel* 1,975, dengan tingkat signifikansi 0,009 (Sig. 0,009 > 0,05). Ini menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari *Green accounting* terhadap kinerja keuangan. Biaya yang terkait dengan akuntansi hijau, termasuk pengungkapan lingkungan dan biaya manajemen, dapat mengurangi keuntungan perusahaan, membuatnya sulit untuk meningkatkan kinerja keuangan meskipun ada potensi manfaat jangka panjang. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis **ditolak**.

Green accounting berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sukses tidaknya penerapan *green accounting* sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola biaya lingkungannya. Jika biaya ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menjadi beban yang memberatkan dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, dengan manajemen biaya yang efektif, perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif terhadap kinerja keuangan sambil tetap berkomitmen pada praktik bisnis yang berkelanjutan.

Dalam mengelola *green accounting* akan meningkatkan nilai kinerja mereka terkait dengan keberlanjutan perusahaan. Ini karena bisnis yang menerapkan akuntansi ramah lingkungan dianggap

memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam mengatasi kerusakan lingkungan akibat operasi Perusahaan (Rahmatika, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prena, (2021) Prioritas utama perusahaan umumnya adalah keuntungan. Karena itu, perusahaan cenderung enggan mengeluarkan biaya tambahan untuk kegiatan lingkungan yang dapat mengurangi laba. Akibatnya, pengungkapan informasi lingkungan sering kali menjadi pilihan kedua setelah informasi keuangan. Hanya perusahaan dengan praktik lingkungan yang baik yang bersedia mengungkapkan informasi tersebut untuk menjaga reputasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Angelina & Nursasi, (2022). Penerapan *green accounting* belum memberikan keuntungan finansial yang langsung terlihat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah belum adanya kesadaran yang cukup dari konsumen terhadap produk ramah lingkungan dan kesediaan mereka untuk membayar lebih untuk produk tersebut. Selain itu, para pemangku kepentingan masih lebih mempertimbangkan faktor-faktor tradisional seperti harga dan kualitas produk dalam pengambilan keputusan investasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, Anin Dita, (2023) ditemukan bahwa *green accounting* tidak memengaruhi kinerja keuangan. Dengan menyertakan komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan, perusahaan ingin menunjukkan kepada publik,

terutama investor, bahwa mereka peduli terhadap lingkungan. Namun, pengeluaran untuk kegiatan lingkungan ini dapat mengurangi laba perusahaan secara sementara. Hal tersebut karena dana digunakan untuk menambah laba, dialokasikan untuk kegiatan yang berdampak positif pada lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pamungkas & Rosini, (2024) Prioritas utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung enggan mengeluarkan biaya tambahan untuk kegiatan lingkungan yang dapat mengurangi laba. Penerapan akuntansi ramah lingkungan, meskipun penting, belum memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Modal intelektual sangat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif
2. Komisaris independent tidak mempengaruhi performan finansial
3. Komite audit tidak mempengaruhi performa keuangan
4. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan terhadap kinerja keuangan yang positif
5. Green accounting memiliki hubungan negatif signifikan terhadap performa finansial

B. Saran

Saran yang diberikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga objektivitas dan menghindari konflik kepentingan, disarankan agar masa jabatan dewan komisaris dibatasi. Dewan komisaris yang independen memiliki peran penting dalam melindungi hak pemegang saham minoritas, salah satunya dengan menyediakan informasi perusahaan yang transparan melalui internet.
2. Komite Audit untuk memperjelas fungsi dan jabatannya lebih dalam lagi supaya dalam perusahaan benar-benar mendapat pengawasan melalui

kualitas laporan yang dihasilkan pada perusahaan sehingga bisa dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam Perusahaan.

3. Penelitian menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dari praktik green accounting. Lebih dari sekadar aspek keuangan, perusahaan perlu memperhatikan citra mereka di mata masyarakat sebagai perusahaan yang bertanggung jawab secara lingkungan.
4. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi gambaran atau bahan referensi khususnya mengenai Kinerja Keuangan. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan.